



PENINGKATAN DETEKSI-AKSI BERBASIS DATA, INFORMASI, DAN KEJADIAN AKTUAL UNTUK PEMETAAN SITUASI KAMTIBMAS MELALUI PEMOLISIAN PREDIKTIF DALAM RANGKA PEMELIHARAAN KAMTIBMAS

¹Supardi Hamid*, ²Syafruddin, ³Rahmadsyah Lubis
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian, Jakarta 12160, Indonesia
E-mail: supardihamid@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the increase of the base of action-detection based on data, information and actual incidents to map security and public order situation and to determine the maintenance of security and public order using predictive policing. The study employs the qualitative approach with the mix method using the level of understanding, attitude and orientation of police officers towards increased detection based on data, information and actual incidents which can be identified through surveys. These problems are then analyzed using the concept of predictive policing, the dimensions of predictive policing, and the basis to map security and public order situation with a predictive policing approach. Data is gathered using questioners and interviews. The results of the research reveal that the increase in action detection based on data, information and actual events in mapping the security and public order situation in the police region jurisdiction which is the target of research has been going relatively well. The understanding of Polri personnel is also at a good degree but not evenly distributed, especially at the non-commissioned officer level. Utilization of data and information sources also still does not vary according to the rapid development of dynamics and information technology. The collection, processing and presentation of data is carried out manually/conventionally and digitally is also not optimal according to the needs and technological developments. The use of mapping in Harkamtibmas activities has become a necessity and habit at the operational level, although there are still a small number of respondents who have the opposite attitude.

Keywords: *predictive policing, security and public order, precision*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan basis pendeteksian tindakan berdasarkan data, informasi dan kejadian aktual untuk memetakan situasi keamanan dan ketertiban masyarakat serta untuk mengetahui pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat dengan menggunakan predictive policing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode campuran dengan menggunakan tingkat pemahaman,

sikap dan orientasi anggota polisi terhadap peningkatan deteksi berdasarkan data, informasi dan kejadian aktual yang dapat diidentifikasi melalui survei. Permasalahan-permasalahan tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep kepolisian prediktif, dimensi-dimensi kepolisian prediktif, dan dasar untuk memetakan situasi keamanan dan ketertiban masyarakat dengan pendekatan kepolisian prediktif. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peningkatan pendeteksian tindakan berdasarkan data, informasi dan kejadian aktual dalam pemetaan situasi keamanan dan ketertiban masyarakat di wilayah hukum kepolisian yang menjadi sasaran penelitian sudah berjalan relatif baik. Pemahaman personel Polri juga cukup baik namun belum merata, terutama di tingkat bintang. Pemanfaatan sumber data dan informasi juga masih belum bervariasi sesuai dengan pesatnya perkembangan dinamika dan teknologi informasi. Pengumpulan, pengolahan dan penyajian data dilakukan secara manual/konvensional dan digital juga belum optimal sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan teknologi. Penggunaan pemetaan dalam kegiatan Harkamtibmas sudah menjadi kebutuhan dan kebiasaan di tingkat operasional, meskipun masih ada sebagian kecil responden yang bersikap sebaliknya.

Pendahuluan

Pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat (harkamtibmas) sebagai pilar utama dalam kegiatan pemolisian merupakan kajian yang menjadi salah satu fokus penting studi Ilmu Kepolisian. Secara akademik upaya pemeliharaan kamtibmas ditelaah dengan beragam pendekatan, metode, dan teori untuk menemukan model dan strategi kepolisian yang lebih efektif. Hal ini tentu saja telah menjadi kontribusi penting bagi kegiatan praktis kepolisian di tataran operasional. Pemeliharaan harkamtibmas sesungguhnya dapat dimaknai sebagai sejumlah usaha dalam rangka menjaga kondisi gangguan kamtibmas (kriminalitas) pada batas yang dapat ditoleransi dan dianggap normal oleh masyarakat. Hal ini diindikasikan oleh kapasitas dan kemampuan agen-agen (pranata) penegak hukum/aturan masih memadai untuk menangani persoalan gangguan kamtibmas yang terjadi (Hamid, 2020). Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa pemeliharaan kamtibmas terbuka terhadap beragam pendekatan dan strategi untuk mencapai kondisi kamtibmas yang dianggap normal oleh masyarakat.

Hal ini, secara akademis, membuka ruang yang luas bagi berbagai riset dan pengembangan konseptual dan teoritis untuk menemukan beragam upaya yang lebih tepat terhadap berbagai situasi dan tantangan kamtibmas. Berbagai pendekatan dan paradigma teoritik juga berkembang seiring terbukanya pengembangan model pemeliharaan kamtibmas. Pada saat yang sama, berkembangnya riset dan pendekatan dalam kajian pemeliharaan kamtibmas menuntut pula perlunya penyesuaian bahan-bahan ajar pada lembaga-lembaga pendidikan, terutama di kepolisian. Secara sistematis, pemeliharaan kamtibmas sebagai obyek studi juga mulai dikelompokkan, dipilah, dikategorisasi, dan bahkan disusun dalam *sikuen* yang lebih *koheren*.

Salah satu fase dan kegiatan yang penting di dalam upaya pemeliharaan kamtibmas adalah pemetaan (*mapping*) situasi. Pemetaan yang dilakukan dengan menggunakan basis

data, informasi dan kejadian aktual tentang peristiwa dan realitas gangguan kamtibmas di tengah masyarakat sesungguhnya merupakan metode yang telah berkembang dalam kajian dan praktik kepolisian. Secara fungsional pemetaan situasi kamtibmas digunakan sebagai basis pengambilan keputusan untuk menentukan tindakan, kegiatan, program, strategi, dan bahkan kebijakan kepolisian dalam rangka harkamtibmas.

Aplikasi pemetaan semacam ini secara spesifik juga telah dilakukan dan dikembangkan dalam pengendalian kriminalitas sebagai bentuk gangguan kamtibmas. Analisis kejahatan sebagai sebuah disiplin dimulai pada saat terbentuknya polisi modern di London pada awal abad ke 19 yang menugaskan Departemen Detektif untuk melakukan analisis pola-pola kejahatan dan menemukan solusinya. Bagian analisis kejahatan mempelajari data kejahatan serius harian dalam rangka menentukan lokasi, waktu, karakteristik khusus, pola kesamaan dari tindak kejahatan dan fakta-fakta penting yang berguna dalam mengidentifikasi seorang pelaku kejahatan atau bahkan pola-pola kejahatan yang ada.

Tahun 70-an pemerintah USA berupaya meningkatkan kemampuan Departemen Kepolisian dalam menggunakan analisis kejahatan dengan mengundang para pakar dan akademisi untuk mempelajari pola penting kejahatan, terutama pola tempat dengan menggunakan analisis geografi. Tahun 90-an berkembang kemampuan komputerisasi yang memungkinkan analisis data set. Kepolisian cenderung menggunakan alat analysis (*tools*) dalam membuat laporan analitis kejahatan.

Dalam beberapa dekade polisi menggunakan data kejahatan dalam menjelaskan kejahatan yang sudah terjadi, namun paradigma baru justru menggunakan data kejahatan dalam rangka memprediksi kejahatan yang akan terjadi (Tayebi dan Glasser, 2016). Perkembangan pemetaan kejahatan yang dikemukakan di atas menggambarkan bahwa aplikasi pemetaan sesungguhnya tidak lagi sekedar menyajikan data peristiwa atau kejadian gangguan kamtibmas untuk memahami peristiwa sebelumnya, tapi justru digunakan sebagai landasan untuk meramalkan peristiwa/kejadian di masa yang akan datang. Pengumpulan data, informasi dan peristiwa lampau digunakan sebagai basis pemetaan untuk meramalkan kejadian yang akan datang kemudian memunculkan model pemolisian prediktif (*predictive policing*).

Aspek krusial di dalam penerapan pemolisian prediktif adalah bagaimana data dikumpulkan, disimpan, diolah, dan disajikan. Semakin baik proses tersebut, maka akan semakin baik pula kemampuan memprediksi kejadian yang akan datang, dan akan semakin tepat pula tindakan (aksi) kepolisian yang diterapkan. Menyadari pentingnya basis prediksi kejadian yang akan datang untuk menentukan langkah kepolisian yang efektif, tentu diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas kegiatan deteksi aksi. Hal ini menjadi bermakna mengingat deteksi aksi merupakan kegiatan pengumpulan dan analisis terhadap data, informasi, dan kejadian aktual, dan kemudian disajikan sebagai basis pemetaan situasi untuk menentukan tindakan kepolisian yang lebih efektif.

Pemolisian prediktif merupakan model pemolisian yang berorientasi pada data dan informasi masa lalu untuk menemukan langkah antisipasi yang lebih tepat, lebih efektif

terhadap ancaman kejadian yang akan datang. Pemolisian ini, dengan sendirinya, mensyaratkan kemampuan dan kecenderungan personel kepolisian yang *data minded*.

Pemenerapan pemolisian prediktif dalam kegiatan operasional kepolisian, pada gilirannya, menuntut kapabilitas dan kompetensi petugas operasional dan bagian analisis untuk memahami proses dan prosedur pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyajian, dan penggunaan data. Hal ini menjadi penting untuk menghindari terjadinya disonansi atau ketidakselarasan antara paradigma yang digunakan dengan perubahan tradisi dalam kegiatan operasional praktis. Secara konseptual, pemolisian prediktif adalah sebuah pendekatan multi disiplin yang secara bersamaan memanfaatkan sumber-sumber data dan penjelasan teoritis dalam rangka mengurangi dan mencegah gangguan kamtibmas. Pola-pola gangguan kamtibmas dipelajari melalui data historis untuk meramalkan dan mengantisipasi kejadian di masa yang akan datang. Ide dasarnya adalah sebagian gangguan kamtibmas sangat acak, namun sebagian besar terpolat sehingga dapat dianalisis peluang kemungkinan terjadinya. Terprediksinya pola gangguan kamtibmas memungkinkan langkah intervensi sejak dini terhadap situasi, lokasi, pelaku potensial, dan korban potensial (Hamid, 2020).

Sejak ditetapkannya pemolisian prediktif sebagai salah satu pilar dalam program Presisi (Prediktif, Responsibilitas, dan Transparansi Berkeadilan), tentu saja telah menyebabkan terjadinya perubahan dalam orientasi dan cara pemolisian ditataran operasional kepolisian. Dinamika dan variasi adaptasi pada satuan kewilayahan yang berbeda latar belakang demografis dan geografis yang dihadapi akan menimbulkan pola yang beragam dalam kaitan ini. Untuk memahami lebih dalam dan menemukan pola yang lebih tepat dalam pemolisian prediktif yang digunakan dalam pemeliharaan kamtibmas, maka diperlukan kajian dan riset yang spesifik terhadap isu ini. Dalam riset ini yang menjadi perhatian utama adalah peningkatan deteksi aksi berbasis data, informasi, dan kejadian aktual untuk pemetaan situasi kamtibmas melalui pendekatan pemolisian prediktif.

Perkembangan orientasi pemolisian yang berbasis data untuk meramalkan kejadian di masa yang akan datang dan menentukan langkah kepolisian yang lebih tepat (*predictive policing*), telah menyebabkan meningkatkan kebutuhan akan data dan informasi serta pemahaman kejadian aktual. Hal ini tentu saja berimplikasi pada perlunya peningkatan kualitas dan kuantitas kegiatan deteksi aksi sebagai dasar pengumpulan, penyimpanan, pengolahan dan penyajian data. Pada gilirannya, data dan informasi tersebut digunakan sebagai basis pemetaan situasi kamtibmas, yang kemudian digunakan untuk kegiatan pemeliharaan kamtibmas. Tentu saja hal ini akan menyebabkan intensifikasi dan ekstensifikasi kegiatan deteksi. Dalam penelitian ini, permasalahan penelitian, didasarkan pada fakta tersebut, dirumuskan menjadi: Bagaimana peningkatan deteksi-aksi berbasis data, informasi, dan kejadian aktual untuk pemetaan situasi kamtibmas melalui pemolisian prediktif dalam rangka pemeliharaan kamtibmas? Untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan penelitian di atas, penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Bagaimana peningkatan basis deteksi-aksi berbasis data, informasi dan kejadian

aktual untuk pemetaan situasi Kamtibmas? (2) Bagaimana harkamtibmas dengan menggunakan pemolisian prediktif?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan basis deteksi-aksi berbasis data, informasi dan kejadian aktual untuk pemetaan situasi kamtibmas dan untuk mengetahui pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat dengan menggunakan pemolisian prediktif.

Akhirnya penelitian ini bermanfaat yaitu: secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Kepolisian, khususnya kajian tentang pemeliharaan kamtibmas yang berbasis pada pemolisian prediktif dan dapat menjadi referensi empiris bagi kegiatan riset dan pengajaran di bidang Ilmu Kepolisian.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan bagi pengembangan praktik pemolisian prediktif oleh satuan kewilayahan, terutama aspek pengumpulan, penyimpanan, pengolahan, dan penyajian data untuk kepentingan pemetaan.

Tinjauan Literatur

Dalam penelitian ini ada beberapa konsep kunci yang digunakan sebagai landasan penelitian untuk melihat persoalan peningkatan deteksi aksi berbasis data, informasi dan kejadian aktual dalam pemetaan situasi kamtibmas dengan pendekatan pemolisian prediktif. Konsep-konsep kunci yang dimaksud adalah:

Pemolisian Prediktif

Pemolisian prediktif adalah segala strategi atau pemolisian yang dikembangkan dan menggunakan informasi dan *advance* analisis untuk membangun gagasan pencegahan kejahatan dengan pendekatan multi disiplin untuk membentuk aturan dan mengembangkan sejumlah model intervensi awal terhadap determinan kejahatan (Tayebi dan Glasser, 2016). Pendapat lain mengatakan bahwa:

Predictive pociling is the collection and analisys of data about previous crimes for identification and statistical prediction of individuals or geospasial areas with an increased probability of criminal activity to help developing policing intervention and prevention strategies and tactics (Meijer dan Wessels, 2019).

Kedua pandangan di atas mengisyaratkan bahwa pemolisian prediktif adalah orientasi pemolisian yang mencoba meramalkan beragam faktor penyebab gangguan keamanan (kejahatan) dan menemukan model intervensi terhadap faktor penyebab tersebut. Hal yang sangat penting pada kegiatan peramalan dan mengintervensi faktor penyebab tersebut adalah penggunaan data, informasi dan peristiwa masa lalu sebagai basis.

Dalam kegiatan peramalan, tercermin pula satu kegiatan yang juga sangat vital adalah menggunakan data dalam rangka membuat pemetaan terhadap gangguan kamtibmas yang dimaksud. Ada beberapa unsur penting yang harus tercakup dalam pemetaan yang

dibuat agar peramalan menjadi lebih akurat, muaranya adalah dapat ditentukannya model intervensi yang diperlukan serta sumber daya yang dibutuhkan untuk mengeksekusi rencana intervensi yang dimaksud. Cakupan pemetaan yang ideal seharusnya memuat aspek-aspek minimal berikut ini.

Dimensi Pemolisian Prediktif

Ada empat dimensi pemolisian prediktif, yaitu:

1. *Predicting offenders*, tujuannya memprediksi calon pelaku potensial dengan menggunakan riwayat individual seperti gambaran lingkungan kehidupannya dan pola perilaku yang ditampilkan.
2. *Predicting victims*, adalah proses identifikasi individu-individu yang menunjukkan peluang lebih besar untuk menjadi korban dan memprediksi situasi yang beresiko bagi calon korban potensial.
3. *Predicting criminal collaboration*, memprediksi keterkaitan antara pelaku potensial dengan tipe kejahatan yang mungkin dilakukannya.
4. *Predicting crime location*, bertujuan untuk melakukan prediksi terhadap lokasi kejahatan yang akan dipilih pelaku kejahatan di masa akan datang baik pada level individual maupun pada level *aggregate*.

Keempat aspek peramalan di atas merupakan unsur pemetaan minimal yang dibutuhkan agar langkah intervensi awal dapat ditentukan dan dilakukan. Dalam kegiatan pemetaan, dukungan data dan informasi yang berkorelasi dengan aspek yang akan diramalkan merupakan persyaratan untuk memastikan dipahaminya konteks yang bekerja terhadap aspek yang hendak diramalkan. Semakin lengkap data dan informasi yang menjadi latar dari aspek yang akan diramalkan tercakup dalam pemetaan, maka akan semakin kuat pula tingkat akurasi dari peta yang dibuat. Hal ini tentu saja akan menentukan keberhasilan organisasi dalam mengendalikan isu atau kejadian yang akan dicegah.

Peningkatan Deteksi-Aksi Berpendekatan Pemolisian Prediktif

Peningkatan deteksi-aksi yang berpendekatan pemolisian prediktif merupakan kegiatan yang sesungguhnya merupakan pengembangan (intensifikasi) dari praktik deteksi-aksi yang selama ini telah dikerjakan pada tataran operasional kepolisian. Deteksi-aksi yang berpendekatan pemolisian prediktif merupakan rangkaian kegiatan yang mencoba memahami, mengidentifikasi, dan menemukan sejak dini beragam potensi gangguan keamanan dan kemudian diikuti dengan langkah-langkah intervensi sesuai dengan tahapan kegiatan deteksi. Ada dua kegiatan utama dalam rangka deteksi aksi yang berpendekatan pemolisian prediktif:

1. *Usage of board variety of sorts data*, terdapat kesepakatan umum bahwa *predictive policing* dilengkapi dengan analisis deskriptif yang memiliki tujuan untuk untuk

menampilkan dan memahami trend-trend kejahatan melalui pemrosesan variasi data tidak terstruktur yang sangat luas. Tujuannya adalah untuk menentukan secara tepat sasaran kegiatan kepolisian dan penggunaan sumberdaya.

2. *Connection with pre-emptive policing, predictive policing* sepenuhnya merupakan upaya untuk melakukan intervensi sejak awal terhadap sejumlah situasi atau faktor-faktor yang dapat memunculkan keadaan yang mendorong terjadinya kejahatan.

Basis Pemetaan Situasi Kamtibmas Berpendekatan Pemolisian Prediktif

Analisis merupakan bagian dari kegiatan pra pemetaan. Pembuatan pemetaan situasi Kamtibmas hanya mungkin dilakukan jika sebelumnya telah melakukan langkah analisis terhadap data yang dikumpulkan atau digunakan. Dalam rangka melakukan analisis terhadap data, ada beberapa model atau basis analisis yang mungkin digunakan, sehingga hasilnya dapat dituangkan dalam sebuah peta yang presisi untuk digunakan dalam rangka peramalan. Beberapa jenis basis analisis yang umumnya digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Historical analysis*, merupakan basis analisis dengan menggunakan data *set statistic* untuk menemukan pola dan trend kejahatan dikaitkan dengan periode *statistic*.
2. *Fundamental Analysis*, merupakan basis analisis yang mengkaitkan faktor-faktor fundamental yang menopang dan mendorong atau menekan trend kejahatan.
3. *Theoritical Analysis*, merupakan basis analisis kejahatan dengan menggunakan landasan teori tentang kejahatan untuk mengetahui potensi kejahatan di masa yang akan datang baik pada level individual maupun aggregate, tentang pelaku potensial, calon korban, stituasi viktimisasi, maupun jenis dan tipe kejahatan yang mungkin muncul berkaitan dengan lokus, tempus, actus, dan modus kejahatan.

Ketiga basis analisis ini dapat dipergunakan secara terpisah atau saling melengkapi. Jika digunakan secara bersamaan basis analisis ini memungkinkan dihasilkannya pemetaan situasi Kamtibmas yang lebih komprehensif. Masing-masing basis memiliki kelebihan yang dapat menutupi kekurangan dari basis lainnya yang dipergunakan sebagai dasar pemetaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat bagaimana peningkatan deteksi-aksi berbasis data, informasi dan kejadian aktual untuk menyusun pemetaan situasi Kamtibmas oleh kepolisian di tingkat kewilayahan sebagai bagian dari upaya melakukan prediksi dan atisipasi kejadian gangguan Kamtibmas pada periode yang akan datang. Keuntungan dari pendekatan ini memungkinkan untuk melihat langkah peningkatan deteksi-aksi yang berorientasi pada data, informasi dan kejadian aktual. Pendekatan ini juga memungkinkan untuk menelisik lebih jauh bagaimana data dan informasi dikumpulkan, disimpan, diolah dan disajikan untuk menyusun peta

gangguan Kamtibmas dan kemudian digunakan sebagai dasar menentukan tindakan kepolisian yang lebih antisipatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode bauran (*mix methods*). Metode ini digunakan untuk menemukan data yang akan digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dengan menggunakan metode bauran, tingkatan pemahaman, sikap dan orientasi petugas kepolisian terhadap peningkatan-deteksi berbasis data, informasi dan kejadian aktual dapat diketahui melalui survei. Sedangkan berkaitan dengan bagaimana data dikumpulkan, disimpan, diolah, disajikan, bahkan didistribusikan dapat dipahami melalui studi kasus.

Untuk menemukan data dan informasi yang akan dijadikan bahan untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap subyek penelitian. Teknik ini digunakan untuk menjangkau informasi berupa pernyataan langsung dari subyek berkaitan dengan pengalaman serta persepsi dan sikap. Wawancara di tingkat Polda dilakukan terhadap subyek:
 - 1) Kapolda/Wakapolda.
 - 2) Kepala Biro Operasi.
 - 3) Direktur Intelijen.
 - 4) Direktur Binmas.
 - 5) Direktur Lalu-lintas.
 - 6) Direktur Kriminal Umum.
 - 7) Direktur Narkoba.
2. Wawancara di tingkat Polres dilakukan terhadap subyek:
 - 1) Kapolres/Wakapolres.
 - 2) Kabag Operasi.
 - 3) Kasat Sabhara.
 - 4) Kasat Binmas.
 - 5) Kasat Reskrim.
 - 6) Kasat Resnarkoba.
 - 7) Kasat Intel.

Teknik pengumpulan data melalui survei digunakan untuk mendapatkan data deskriptif terkait dengan pemahaman dan sikap anggota Polri tentang peningkatan deteksi-aksi berbasis data, informasi dan kejadian aktual, serta proses pembuatan pemetaan situasi kamtibmas. Responden penelitian yang akan mengikuti survei di tingkat polda terdiri dari:

- 1) Kapolda/Wakapolda.
- 2) Kepala Biro Operasi dengan 5 orang anggota.
- 3) Direktur Intelijen dengan 5 orang anggota.

- 4) Direktur Binmas dengan 5 orang anggota.
- 5) Direktur Lalu-lintas dengan 5 orang anggota.
- 6) Direktur Kriminal Umum dengan 5 orang anggota.
- 7) Direktur Narkoba dengan 5 orang anggota.
- 8) Responden penelitian di tingkat Polres terdiri dari:
- 9) Kapolres/Wakapolres.
- 10) Kabag Operasi dengan 5 orang anggota.
- 11) Kasat Sabhara dengan 5 orang anggota.
- 12) Kasat Binmas dengan 5 orang anggota.
- 13) Kasat Reskrim dengan 5 orang anggota.
- 14) Kasat Resnarkoba dengan 5 orang anggota.
- 15) Kasat Intel dengan 5 orang anggota.
- 16) 2 Kapolsek dengan masing-masing 5 anggota Bhabinkamtibmas.

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumen digunakan dalam menjangkau informasi berkaitan dengan produk, jadwal, konsep, jabaran peran dan pekerjaan masing-masing, serta laporan pelaksanaan dan hasil pekerjaan pada level individu dan level satuan.

Sumber data dan informasi ini terdiri dari sumber primer berupa pernyataan, maupun produk tertulis yang memuat data atau keterangan mengenai peningkatan deteksi-aksi berbasis data, informasi dan kejadian aktual dalam pemetaan Kamtibmas berpendekatan pemolisian prediktif dalam rangka pemeliharaan Kamtibmas.

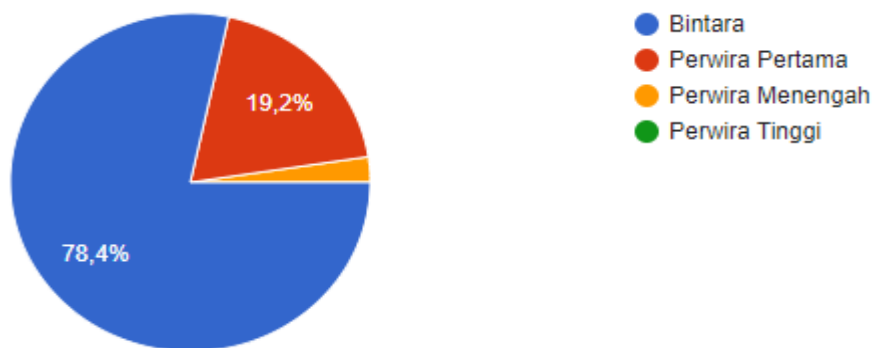
Sumber data yang kedua adalah sumber data sekunder berupa data/informasi yang dikeluarkan oleh kepolisian maupun lembaga di luar kepolisian yang dapat menjadi data pendukung dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di Empat wilayah Polda dengan rincian sebagai berikut: Polda Jawa Timur, Polda Kalimantan Timur, Polda Sulawesi Barat, Polda Nusa Tenggara Barat, dan Polda Banten. Penelitian ini dilakukan selama 8 bulan yaitu pada Februari – Desember 2022.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden Penelitian

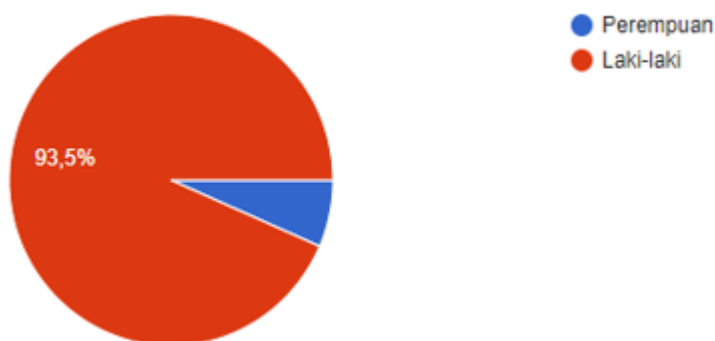
Bagian ini berisi informasi gambaran responden yang terlibat dalam kegiatan survai dan sekaligus mengikuti kegiatan wawancara dan FGD sebagai peserta, pada saat proses pengumpulan data di lapangan oleh tim peneliti. Karakteristik ini diharapkan dapat menggambarkan latar belakang dan kompetensi responden dan informan penelitian dalam memberikan pengalamannya sebagai basis data dalam penelitian ini. Karakteristik responden berdasarkan pangkat. Berdasarkan pangkat, sebaran responden terlihat pada *chart* di bawah ini.



Sumber: hasil tabulasi data penelitian (n: 2.750)

Data yang tersaji pada *chart* di atas memperlihatkan sebagian besar responden penelitian adalah berada pada pangkat bintara dengan proporsi sebesar 78.4%. Responden penelitian dengan pangkat perwira pertama sebesar 19.2% dan selebihnya (2.4%) adalah responden dengan pangkat perwira menengah. Proporsi terbesar adalah di kelompok bintara memperlihatkan bahwa komposisi personel kepolisian yang bertugas di satuan kewilayahan memang didominasi oleh para bintara, dan perwira pertama diurutan kedua dan perwira menengah dengan jumlah paling sedikit. Data ini mengindikasikan pula bahwa sebagian besar responden dan informan penelitian adalah orang-rang yang berada pada level pelaksana, dan diikuti oleh para supervisor dan terakhir adalah personel pada level manager di satuan kewilayahan. Dengan gambaran responden yang demikian, maka informasi yang dijarah Sebagian besar adalah informasi yang berasal dari orang-orang yang mengalami langsung dalam kegiatan deteksi aksi di kewilayahan, terutama yang ada pada level pelaksana lapangan.

Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin adalah:

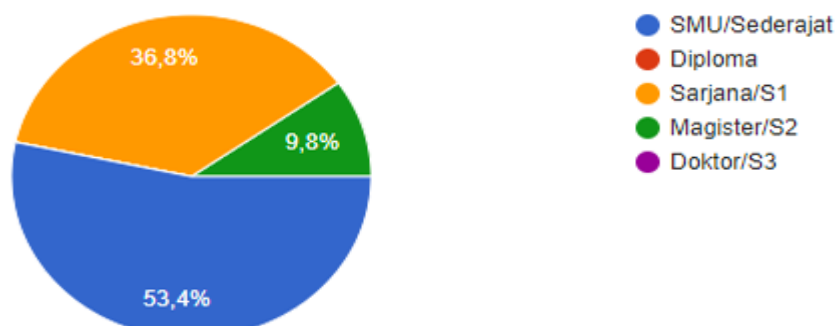


Sumber: hasil tabulasi data penelitian (n: 2.750)

Chart di atas memperlihatkan bahwa, dari 367 responden penelitian, responden dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 93,5%. Sisanya adalah responden dengan jenis kelamin perempuan sebesar 6,5%.

Data ini menggambarkan bahwa responden penelitian secara proporsional menggambarkan ralitas perbandingan jumlah polisi berjenis kelamin laki-laki dan polisi berjenis kelamin perempuan. Hal ini juga menggambarkan bahwa data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, menggambarkan juga adanya pandangan dari polwan yang terhadap kegiatan peningkatan deteksi-aksi di kewilayahan yang berorientasi pada pemolisian prediktif.

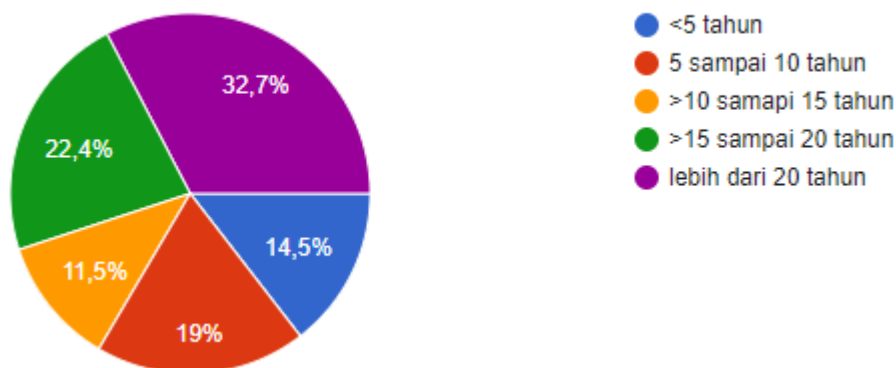
Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan umum terakhir adalah:



Sumber: hasil tabulasi data penelitian (n: 2.750)

Berdasarkan pendidikan umum terakhir responden, pendidikan umum terakhir responden terbanyak adalah SMU/ sederajat sebesar 53.4%, diikuti oleh tingkat pendidikan Sarjana/S1 dengan proporsi sebesar 36.8%, dan sisanya adalah dengan pendidikan Magister/S2 sebesar 9.8%. dengan tingkat Pendidikan yang hamper sebagian adalah sarjana ke atas, maka dapat diasumsikan bahwa kemampuan mehami pemolisian prediktif akan relative baik. Pengalaman mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data telah dimiliki sehingga pada saat diterapkan pemolisian yang berorientasi pada data sebagai personel tidak akan mengalami kesuslitan.

Karakteristik responden berdasarkan lama dinas di Polri. Berdasarkan lama berdinas di Polri, sebaran responden penelitian terlihat pada chart berikut:



Sumber: hasil tabulasi data penelitian (n: 2.750)

Responden dengan lama dinas lebih dari 20 tahun adalah jumlah responden terbanyak dengan jumlah 32.7 % dan diikuti responden dengan masa kerja 15 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu sebesar 22.4%. Responden dengan lama dinas lebih dari 5 tahun dan kurang dari 10 tahun adalah jumlah terbesar ketiga dengan proporsi 19%. Jumlah responden dengan masa dinas 10 hingga 15 tahun sebesar 11.5%. Hal ini menggambarkan bahwa personel Polri yang menjadi responden penelitian adalah para personel yang telah memiliki pengalaman yang cukup dalam kegiatan operasional kepolisian. Hal ini mengindikasikan bahwa para responden penelitian adalah personel yang memang memiliki cukup pengalaman pada isu yang menjadi fokus dari penelitian ini. Dengan masa kerja yang relatif lama yang dimiliki para responden dan informan penelitian, maka data dan informasi yang diperoleh adalah data dan informasi yang berasal dari responden atau informan yang telah mengalami beberapa macam atau beragam perubahan kebijakan pada tataran operasional. Pada saat wawancara dan FGD dimungkinkan pula partisipan untuk mengemukakan pemahaman, membandingkan beragam praktik dalam kegiatan deteksi aksi.

Peningkatan Deteksi Aksi dan Pemetaan Situasi Kamtibmas

Data yang disajikan pada bagian ini merupakan data yang diperoleh melalui wawancara dan hasil tabulasi terhadap sikap responden penelitian. Sikap responden terhadap persoalan utama yang dikaji di dalam penelitian ini, yaitu berkaitan dengan peningkatan deteksi aksi berbasis data dan informasi serta kejadian aktual yang menjadi dasar penyusunan peta situasi kamtibmas, disajikan pada bagian berikut ini.

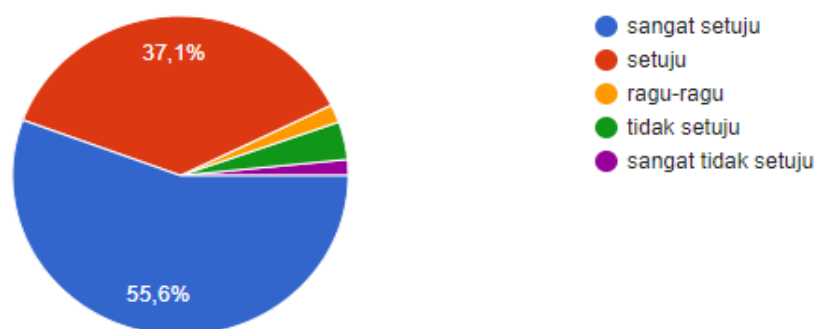
Berdasarkan hasil wawancara dan FGD didapatkan fakta bahwa terjadi peningkatan permintaan laporan kegiatan harkamtibmas dalam bentuk data dan informasi dari masing-masing fungsi di satuan kewilayahan. Permintaan laporan ini dalam format digital dan manual sekaligus. Data dan informasi yang dibutuhkan selain untuk mengisi format laporan digital dan manual yang terpusat, juga untuk kepentingan membuat laporan di tingkat satuan atau bagian di tingkat satuan kewilayahan. Fakta ini juga selaras dengan data yang dikumpulkan melalui survai kepada responden penelitian yang bersumber dari personel lintas fungsi/bagian.

Sejak adanya program presisi, terutama dikedepankannya pemolisian prediktif, dorongan untuk meningkatkan aktifitas deteksi-aksi dan ekstensifikasi sumber-sumber informasi dan data semakin meningkat. Konsekuensinya, peningkatan kemampuan personel dan peningkatan kegiatan operasional juga perlu penyesuaian. Akan tetapi, dalam konteks peningkatan deteksi-aksi dan ekstensifikasi sumber data dan informasi para informan penelitian menyatakan bahwa hal ini mereka alami. Peningkatan dan ekstensifikasi ini bukan hanya untuk kepentingan satuan kewilayahan di mana mereka bertugas, tapi juga untuk memenuhi permintaan dari pemibina fungsi. Baik pada direktorat di tingkat Polda maupun pada level di markas besar. Untuk peningkatan kemampuan personel dalam

memenuhi tuntutan peningkatan deteksi aksi yang berorientasi pada pemolisian prediktif, pernyataan informan penelitian dan responden penelitian bervariasi.

Sebagian besar informan penelitian menyatakan bahwa mereka belum merasa mendapatkan atau mengikuti kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam peningkatan deteksi aksi yang berbasis data dan informasi, serta tentang perluasan sumber data dan informasi. Hal yang sama juga mereka rasakan berkaitan dengan peningkatan kemampuan untuk menggunakan data dan informasi untuk membuat pemetaan yang selaras dengan pemolisian prediktif. Sejauh ini yang mereka lakukan merupakan metode dan cara yang memang telah berlangsung selama ini.

Data yang disajikan pada chart 3.4 di bawah ini menampilkan distribusi sikap responden penelitian berkaitan dengan pernyataan bahwa terjadi intensifikasi deteksi aksi sejak adanya program Presisi.



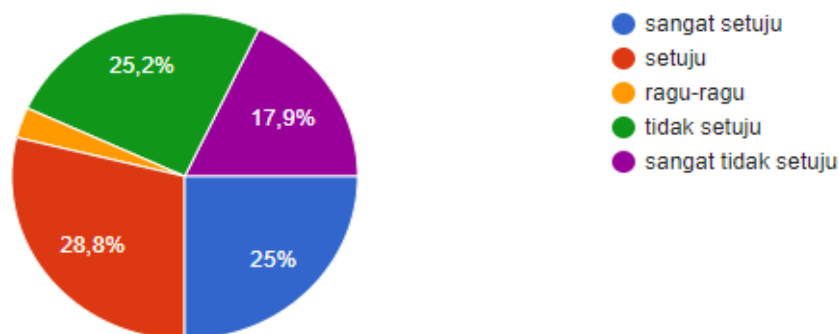
Data yang disajikan di atas memperlihatkan sikap responden yang sebagian besar menyetujui pernyataan bahwa sejak adanya program Presisi, terjadi peningkatan kegiatan deteksi untuk pemetaan situasi kamtibmas. Persetujuan ini dinyatakan oleh 92,7% responden, sisanya adalah yang menyatakan sikap tidak setuju atau ragu-ragu.

Persetujuan ini juga terungkap dari hasil FGD yang dilakukan di mana para Pejabat Utama di Polres jajaran menyatakan bahwa sejak adanya program Presisi aktivitas deteksi aksi menjadi tugas yang semakin meningkat intensitasnya. Masing-masing fungsi, sesuai dengan lingkup tugas dan pekerjaannya melakukan pengumpulan data dengan memanfaatkan sumber data, informasi dan kejadian aktual untuk memastikan ketepatan data dan informasi yang dituangkan dalam pemetaan. Akan tetapi, dalam konteks pengumpulan data, pengolahan dan penyimpanan serta pemanfaatan data masih dirasakan belum maksimal, karena lebih ditujukan untuk mengisi data yang diperuntukkan bagi aplikasi yang bersifat terpusat. Terutama aplikasi yang dikembangkan dan diimplementasikan oleh Pembina fungsi di tingkat markas besar.

Beberapa hal yang menjadi kendala bagi pelaksana di lapangan adalah berkaitan dengan tuntutan peningkatan deteksi aksi dalam konteks pemolisian prediktif adalah belum tersedianya petunjuk dan pedoman teknis berkaitan dengan fokus prediksi dan metode prediksi. Sejauh ini pelaksanaan yang dilakukan lebih didasarkan kebiasaan dalam

pengumpulan penyimpanan, pengolahan dan penyajian data. Berkaitan dengan metode dan cara melakukan prediksi kejadian yang akan terjadi yang selaras dengan standar pemolisian prediktif belum ada pedoman yang diterima oleh para informan penelitian. Hal ini selaras pula dengan hasil survai terhadap responden penelitian.

Data yang disajikan pada chart 3.6 di bawah ini menggambarkan sikap responden penelitian terhadap ketersediaan pedoman atau petunjuk dalam penyelenggaraan deteksi aksi berbasis data, informasi dan kejadian aktual.



Sumber: hasil tabulasi data penelitian (n: 2.750)

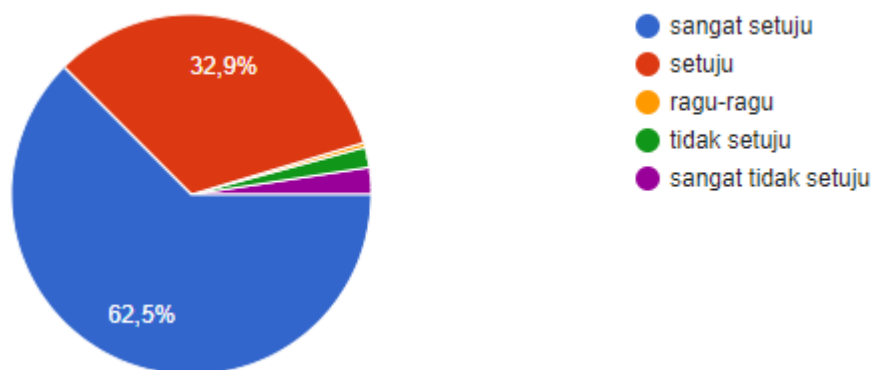
Data yang tersaji pada *Chart* 3.6 menunjukkan bahwa distribusi atau penerimaan pedoman atau petunjuk tentang penyelenggaraan deteksi aksi berbasis data dan informasi serta kejadian aktual untuk penyusunan pemetaan kamtibmas, belum merata di terima oleh personel di lapangan. Hal ini terlihat dari 53.8% responden menyatakan belum menerima pedoman atau petunjuk rinci.

Data ini juga diperkuat dengan data yang diperoleh melalui FGD di mana sebagian besar peserta FGD menyatakan belum mengetahui adanya pedoman yang bersifat teknis tentang bagaimana menyusun pemetaan berbasis hasil deteksi aksi. Sebagian peserta fgd juga menyatakan belum mengetahui pedoman dan petunjuk teknis kegiatan deteksi aksi yang berbasis data, informasi dan kejadian aktual. Hasil wawancara dengan para pejabat di tingkat polres juga menyatakan mereka belum mengetahui bagaimana teknis peningkatan deteksi aksi dan pemetaan serta prediksi kejadian yang akan datang.

Pemahaman personel kepolisian di lapangan berkaitan dengan Batasan data, informansi, dan kejadian aktual yang menjadi unsur utama penyusunan pemetaan situasi kamtibmas juga masih belum seragam. Variasi pemahaman ini dapat dipahami sebagai interpretasi yang belum berdasarkan pada apa yang sesungguhnya akan diprediksi atau gejala apa saja dari peristiwa yang akan terjadi. Secara teoritis, banyak pula pendapat yang tidak seragam di antara ahli yang mengemukakan pemolisian prediktif tentang usnusr dan gejala pembentuk kejadian yang akan diprediksi. Hal ini menjadi wajar pula jika pada tataran realitas terjadi variasi pemahaman semacam ini. Akan tetapi, hasil survai memperlihatkan bahwa data, informasi dan kejadian actual yang perlu dideteksi adalah yang berkaiatan dengan atau dapat menimbulkan gangguan kamtibmas.

Secara teoritis aspek yang menjadi obyek untuk kegiatan pemetaan dan prediksi menyangkut calon korban potensial, calon pelaku potensial, modus operandi yang mungkin digunakan, tempat dan waktu, serta keterkaitan kelompok-kelompok tertentu dengan jenis kejahatan tertentu. Dari hasil penelusuran dokumen berupa laporan dan pemetaan yang dibuat, format pemetaan dan prediksi yang dibuat belum sepenuhnya mengarah kepada aspek atau obyek prediksi yang dimaksud oleh Thayebi dan Glasser. Pemetaan yang disusun lebih mencerminkan situasi kamtibmas dan *black spot* yang merupakan daerah yang banyak terjadi kejahatan. Kurangnya informasi yang tertuang dalam peta kerawanan yang disusun tentu saja menyulitkan dalam melakukan peramalan kejadian yang akan datang serta melihat korelasi beragam aspek yang menjadi indikator/gejala peristiwa.

Pemahaman para responden penelitian tentang kejadian aktual yang merupakan salah satu obyek deteksi dan merupakan unsur pembentuk pemetaan situasi kamtibmas, juga masih bervariasi. Hal ini dapat kita cermati sebagaimana data yang disajikan pada chart 2.4 tentang persepsi mengenai makna kejadian aktual yang menjadi obyek deteksi aksi. Terhadap pernyataan bahwa kejadian actual yang menjadi unsur dalam pemetaan kamtibmas berasal dari peristiwa-peristiwa yang dapat menimbulkan gangguan kamtibmas, tanggapan responden terlihat pada chart berikut ini:



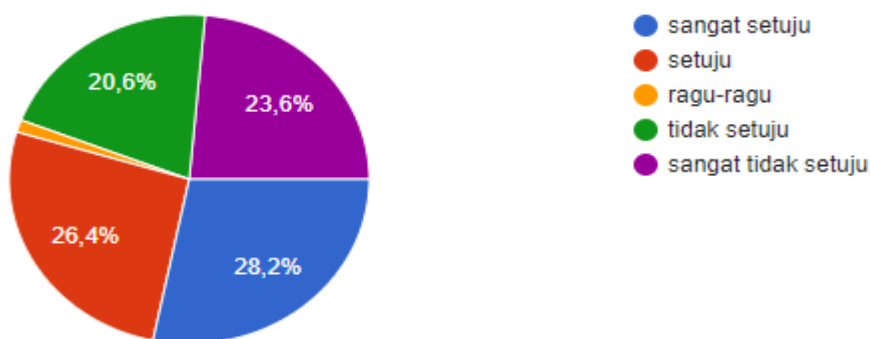
Sumber: hasil tabulasi data penelitian (n: 2.750)

Data pada chart 2.4 menunjukkan bahwa 95,4% responden menyatakan persetujuan bahwa yang dimaksud dengan kejadian aktual dalam deteksi aksi adalah peristiwa-peristiwa yang dapat menimbulkan gangguan kamtibmas. Selebihnya menyatakan tidak setuju dan ragu-ragu.

Data di atas menggambarkan bahwa secara definisi responden penelitian menyepakati Batasan dari peristiwa atau kejadian actual yang menjadi basis peramalan. Akan tetapi, pada saat dilakukan pendalaman melalui wawancara, sebagian besar informan masih kesulitan untuk mengemukakan kriteria dari kejadian actual yang memiliki korelasi dengan peristiwa gangguan kamtibmas. Hal ini memiliki konsekuensi pada ketajaman peramalan kejadian yang akan datang berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Menempatkan sebuah peristiwa sebagai faktor atau kontributor terhadap kejadian yang

akan datang masih merupakan kemampuan yang perlu ditingkatkan lagi. Sesungguhnya dalam kegiatan peramalan, kejadian actual dapat dipahami korelasinya terhadap peristiwa yang akan datang melalui pemahaman analisis yang berbasis teoritis dan pengalaman. Mengingat basis teoritis sebagai alat analisis, maka kapasitas personel lapangan dalam hal ini, dapat ditingkatkan dengan melakukan simulasi atau pelatihan-pelatihan yang bersifat kognitif dengan bahan yang telah disusun sebelumnya oleh para perwira atau narasumber tertentu.

Berkaitan dengan pernyataan bahwa tidak semua hasil deteksi harus diikuti dengan aksi (langkah kepolisian), sikap responden penelitian terlihat sangat bervariasi. Hal ini dapat kita ketahui berdasarkan hasil survai yang tertuang dalam chart 2.5 berikut ini.



Sumber: hasil tabulasi data penelitian (n: 2.750)

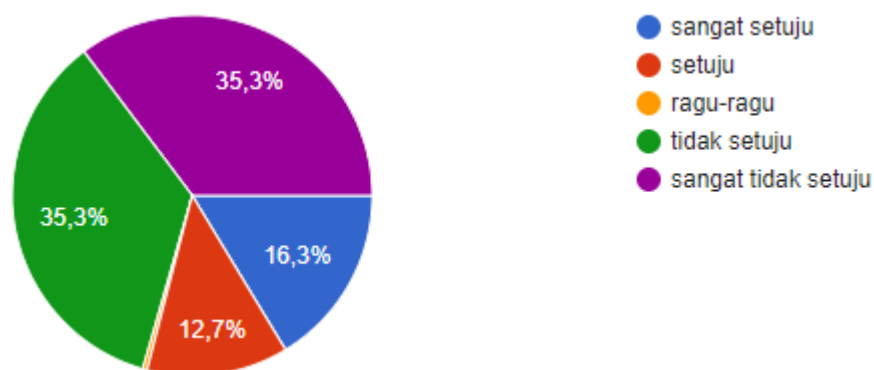
Sebagian besar responden, yaitu 54.6% responden menyatakan persetujuan bahwa data, informasi dan kejadian di tengah masyarakat tidak harus selalu diikuti dengan aksi (tindakan kepolisian). Sementara, ada 44.2% responden menyatakan bahwa setiap data, informasi dan kejadian di tengah masyarakat yang dideteksi oleh petugas kepolisian seharusnya ditindak lanjuti dengan langkah kepolisian. Selebihnya 1.2% menyatakan ragu-ragu dengan pernyataan tersebut.

Data di atas menggambarkan bahwa persepsi personel di lapangan berkaitan dengan hasil deteksi-aksi masih beragam. Sebagian responden masih ada yang meyakini bahwa tidak setiap hasil deteksi-aksi harus ditindak-lanjuti dengan Langkah kepolisian. Hal ini mengindikasikan perlunya memberikan pemahaman kepada anggota di lapangan tentang pemilahan data, informasi dan kejadian actual yang ditemukan. Pemilahan yang dimaksud hendaknya berorientasi pada urgensi serta korelasi data, informasi dan kejadian actual tersebut terhadap gangguan kamtibmas yang dapat terjadi di masa yang akan datang. Setelah proses pemilahan ini dilakukan, dapat dilanjutkan dengan tindak lanjut yang perlu dilakukan dari setiap kategorisasi data, informasi dan kejadian actual yang telah disusun. Hal ini tentu saja akan memberikan kemudahan kepada petugas lapangan untuk menilai data, informasi dan kejadian actual yang diidentifikasi, dan selanjutnya menentukan tidak lanjut yang diperlukan. Proses semacam ini juga akan membuat data, informasi dan

kejadian actual yang diidentifikasi menjadi lebih berkualitas dan terfilterisasi sejak proses pengumpulan.

Berkaitan dengan pentingnya pengumpulan data dan informasi sebelum melakukan kegiatan/pekerjaan kepolisian, sebagian besar responden menyatakan persetujuan, namun masih ada yang tidak sepakat dengan pernyataan tersebut. Hal ini dapat kita lihat pada data yang disajikan pada chart 2.6 berikut ini.

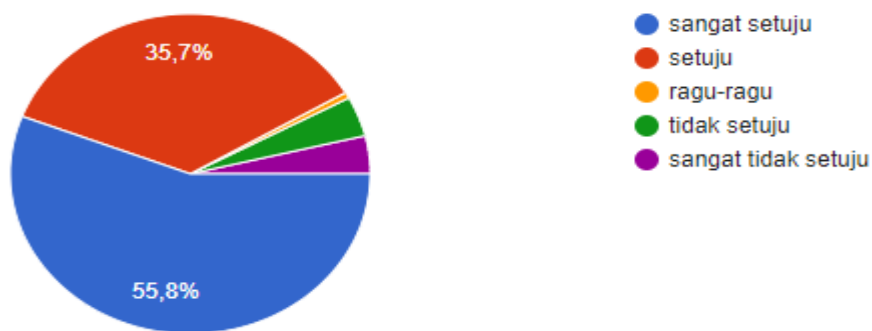
Pernyataan yang diminta untuk ditanggapi responden penelitian berkaitan dengan posisi data dalam melakukan kegiatan kepolisian. Pernyataan yang diajukan adalah bahwa dalam melakukan kegiatan kepolisian, tidak selalu harus didahului dengan pengumpulan data dan informasi. Pernyataan negative ini direspons secara berbeda oleh responden penelitian. Walaupun Sebagian besar responden menyatakan ketidak setujuan jika kegiatan kepolisian tidak harus selalu didahului dengan kegiatan pengumpulan data dan informasi.



Sumber: hasil tabulasi data penelitian (n: 2.750)

Data pada chart 2.6 memperlihatkan bahwa 70,6% responden menyatakan pentingnya pengumpulan data dan informasi sebelum melakukan kegiatan kepolisian. Akan tetapi, 29% responden menyatakan bahwa dalam melakukan kegiatan kepolisian tidak harus melakukan pengumpulan data dan informasi. Responden lainnya (selebihnya) menyatakan sikap ragu-ragu terhadap pernyataan tersebut.

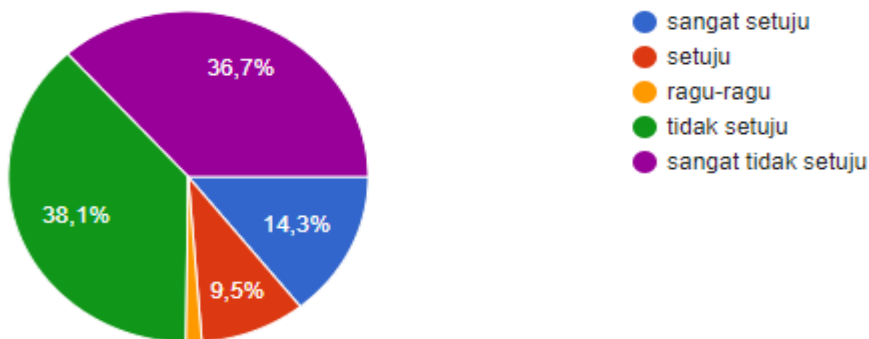
Berkaitan dengan pentingnya pemetaan kamtibmas dalam menunjang keberhasilan harkamtibmas, sikap responden juga masih bervariasi walaupun tidak terlalu tajam. Hal ini dapat kita lihat pada chart 3.2 yang merupakan data mengenai sikap responden penelitian terhadap peranan pemetaan kamtibmas dalam mengurangi resiko gagal pada kegiatan harkamtibmas.



Sumber: hasil tabulasi data penelitian (n: 2.750)

Sebagian besar responden yaitu 91,5% responden menyatakan pentingnya pemetaan situasi kamtibmas dalam memastikan keberhasilan kegiatan harkamtibmas. Hanya sebagian kecil responden yang menyakan sikap tidak setuju dengan pernyataan tersebut, yaitu sebesar 8.5%.

Data ini memperlihatkan bahwa secara intensional personel di lapangan menganggap pemetaan harus menjadi dasar untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pemolisian. Persepsi ini ternyata berbeda pada tataran realitas yang terungkap melalui wawancara dan FGD. Peserta FGD dan informan wawancara menyatakan bahwa pada saat melakukan kegiatan rutin sangat jarang mereka menggunakan pemetaan sebagai dasar. Hal ini disebabkan karena pemetaan yang dibuat lebih bersifat statis dan tidak mengalami pembaruan secara berkesinambungan.



Sumber: hasil tabulasi data penelitian (n: 2.750)

Data yang disajikan pada chart 3.3 memperlihatkan sikap responden terhadap pernyataan bahwa peningkatan deteksi aksi berbasis data, informasi dan kejadian actual akan membuat bertambahnya beban kerja dan membuat pekerjaan semakin rumit. Sebagian besar responden menyatakan ketidaksetujuan terhadap pernyataan tersebut. Hal ini disikapi oleh 74,8%. Data ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa peningkatan deteksi aksi tidak menambah beban kerja dan tidak pula membuat pekerjaan menjadi semakin rumit. Namun masih ada sekitar 23.8% responden yang menyatakan

peningkatan deteksi akan menambah kompleksnya pekerjaan dan membuat beban kerja menjadi semakin bertambah. Selebihnya responden tidak menyatakan sikap.

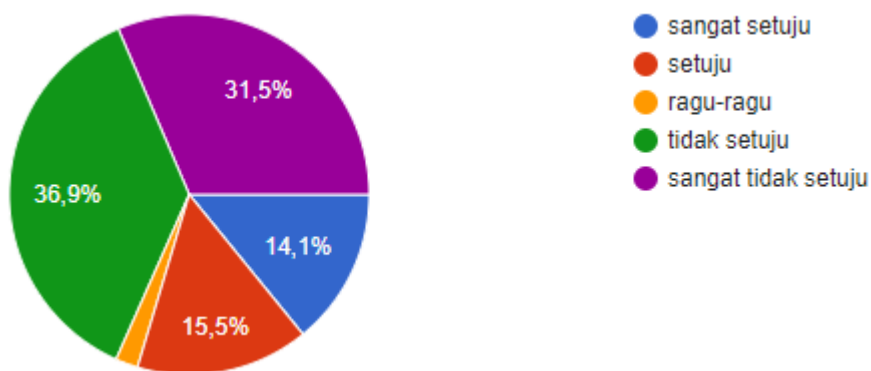
Angka 23.8% merupakan jumlah yang relative besar. Jika masih ada Sebagian responden yang menyatakan bahwa kegiatan peningkatan deteksi aksi merupakan tambahan beban dan membuat pekerjaan menjadi rumit, maka perlu untuk memahami bahwa peningkatan ini justru untuk memastikan keberhasilan capaian tujuan kegiatan. Dengan menggunakan pemetaan yang akurat, semestinya kompleksitas pekerjaan menjadi berkurang.

Kondisi ini juga menggambarkan bahwa 23.8% responden ini adalah personel polri di lapangan yang belum merasakan manfaat pemetaan bagi keberhasilan pekerjaannya. Sekaligus dapat diindikasikan bahwa masih ada Sebagian anggota yang belum *data minded* dalam melakukan pekerjaan kepolisian.

Pemolisian prediktif dalam harkamtibmas

Bagian ini merupakan sajian data yang diperoleh melalui hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui survai dan FGD. Data yang disajikan merupakan data sementara karena belum memuat sepenuhnya data yang diperoleh melalui fgd dan studi dokumen. Sebagian besar informasi yang disajikan bersumber dari hasil survai terhadap anggota kepolisian di wilayah hukum Polda yang menjadi sasaran penelitian berkaitan dengan sikap yang berbasis pada pengalaman seputar penerapan pemolisian prediktif dalam kegiatan harkamtibmas.

Data yang disajikan pada chart 4.3 memperlihatkan tingkat pengetahuan responden mengenai apa yang diprediksi dalam kegiatan pemolisian prediktif untuk pemeliharaan kamtibmas.



Sumber: hasil tabulasi data penelitian (n: 2.750)

Data di atas menunjukkan bahwa masih ada 29.6% responden yang menyatakan belum memahami aspek apa saja yang dapat diprediksi pada saat menggunakan pemetaan situasi kamtibmas. Hal ini mengindikasikan belum meratanya pengetahuan personel polri di lapangan mengenai pemolisian prediktif dan aspek apa saja yang dapat diprediksi melalui pendekatan ini. Namun begitu, 68.4% responden menyatakan sudah memahami apa yang

sesungguhnya diprediksi dalam kegiatan harkamtibmas yang berpendekatan pemolisian prediktif. Selebihnya responden menyatakan sikap ragu-ragu atas pernyataan di atas.

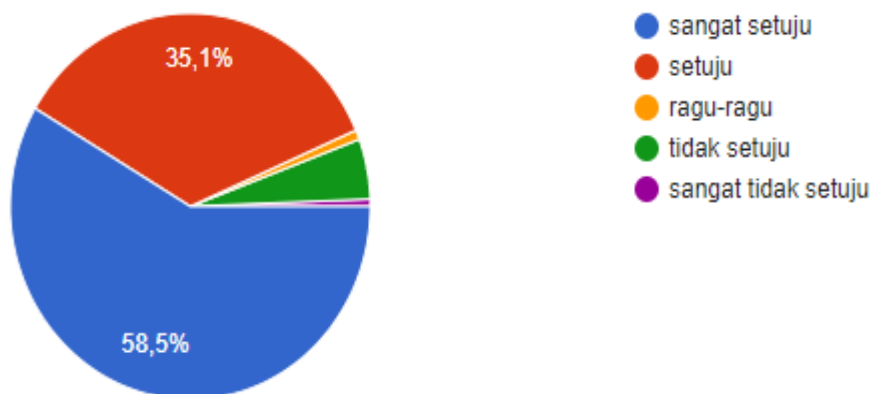
Penerapan pemolisian prediktif menekankan pada penggunaan data sebagai basis untuk meramalkan kejadian yang akan datang. Hal ini menyebabkan sejak awal perlu menetapkan apa yang sesungguhnya ingin diprediksi. Paling tidak ada dua model prediksi yang biasa dilakukan dalam kegiatan operasional kepolisian yang berlaku umum di banyak badan kepolisian. Model pertama adalah menetapkan terlebih dahulu apa yang ingin diramalkan dan kapan akan terjadi dan situasi seperti apa yang dapat memicu kejadian tersebut. Model yang kedua adalah membaca data, peristiwa, dan informasi kemudian diprediksi arah pengaruhnya dan peristiwa yang akan timbul akibat adanya gejala-gejala tersebut.

Hasil wawancara dan FGD yang dilakukan dengan partisipan dan informan penelitian memperlihatkan bahwa banyak di antara mereka yang tidak memahami apa yang sesungguhnya hendak diramalkan dalam pemolisian prediktif dan bagaimana membaca data dan mengkorelasikannya dengan potensi peristiwa yang akan timbul. Kelemahan ini menyebabkan kecenderungan menggunakan basis data dan mengkaitkannya dengan peristiwa yang akan datang masih belum menjadi tradisi dalam pelaksanaan kegiatan operasional. Satu hal yang cukup penting dalam pemolisian prediktif yang seharusnya menjadi landasan adalah menentukan potensi peristiwa yang akan terjadi dan merumuskan pola intervensi untuk mengatasi dan mencegahnya. Hal akan menjadi tidak bermakna seandainya petugas di lapangan tidak memahami esensi peramalan dan obyek peramalan dalam pemolisian prediktif.

Dengan kondisi penerapan pemolisian prediktif yang demikian, maka perlu pengembangan pola sosialisasi dan peningkatan kemampuan yang lebih intens sehingga penerapan pemolisian prediktif dampak memberikan impact pada keberhasilan tugas di operasional lapangan.

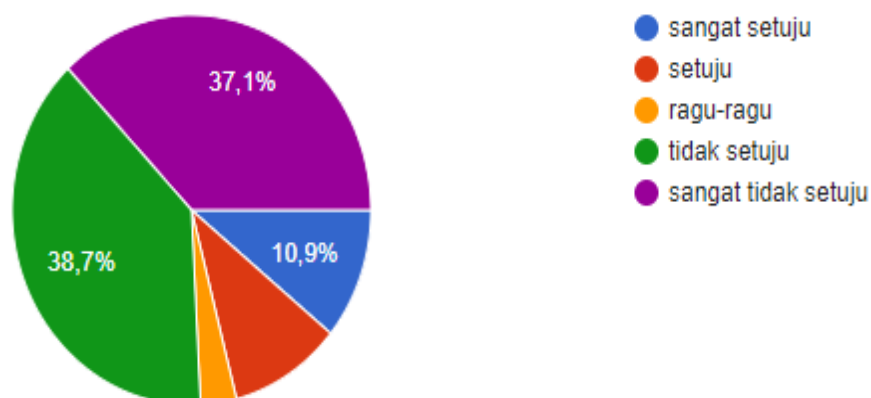
Berkaitan dengan sumber data dan informasi yang digunakan dalam pemetaan situasi kamtibmas yang menjadi dasar peramalan (prediksi) gangguan kamtibmas yang akan terjadi, sebagian besar responden yaitu 93.6% menyatakan bahwa data dan informasi yang digunakan bersumber dari informasi intelijen. Selebihnya responden menyatakan bahwa sumber data dan informasi dalam pemetaan situasi kamtibmas tidak hanya bersumber dari hasil deteksi oleh fungsi intelijen. Pernyataan ini menggambarkan bahwa masih belum beragamnya sumber data dan informasi yang menjadi dasar pembuatan peta situasi kamtibmas yang dijadikan data prediksi kejadian atau gangguan kamtibmas yang akan terjadi.

Data mengenai hal ini dapat kita lihat pada chart 4.4 di bawah ini.



Sumber: hasil tabulasi data penelitian (n: 2.750)

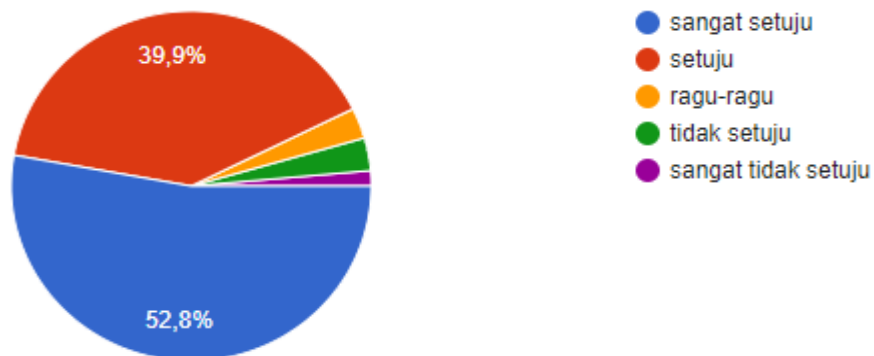
Berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman responden penelitian terhadap manfaat yang dirasakan dari pemetaan situasi kamtibmas dalam mendukung keberhasilan tugas dari fungsi di mana responden bertugas, tergambar dalam chart 4.5 di bawah ini.



Sumber: hasil tabulasi data penelitian (n: 2.750)

Sebagian besar responden, yaitu sebesar 75.8% menyatakan telah mengetahui dan merasakan manfaat dari pemetaan situasi kamtibmas dalam mendukung keberhasilan tugas kepolisian, khususnya di fungsi di mana responden bertugas. Sebagian kecil responden, yaitu 14.3% responden menyatakan belum mengetahui dan belum merasan manfaat dari pemetaan situasi kamtibmas dalam mendukung keberhasilan tugas. Selebihnya menyatakan sikap ragu-ragu.

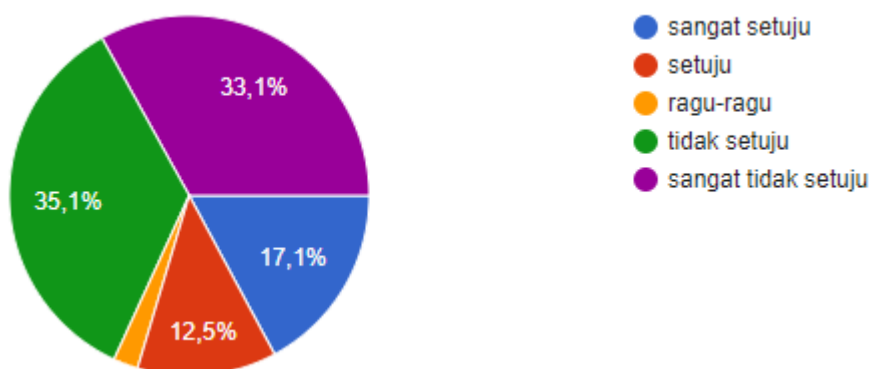
Konsistensi terhadap pernyataan pada chart 4.5 dapat kita lihat dari hasil olah data yang disajikan dalam chart 4.7 di bawah ini.



Sumber: hasil tabulasi data penelitian (n: 2.750)

Pernyataan keandalan prediksi yang dibuat selama ini dalam menduga terjadinya peristiwa gangguan kamtibmas disikapi secara berbeda oleh responden penelitian. 92,7% responden menyatakan bahwa prediksi yang dibuat berdasarkan peta situasi kamtibmas memiliki keandalan yang sangat baik. Hal ini terbukti dengan terbuktnya prediksi yang dibuat. Hanya 7.3% responden yang menyatakan ketidak andalan prediksi yang dibuat.

Data yang disajikan pada chart 4.8 memperlihatkan manfaat prediksi berdasarkan pemetaan situasi kamtibmas dalam menekan gangguan kamtibmas.



Sumber: hasil tabulasi data penelitian (n: 2.750)

Walaupun sebagian besar responden (68.2%) menyatakan bahwa prediksi yang dibuat telah berhasil menekan angka gangguan kamtibmas, akan tetapi masih ada 29.6% responden yang menyatakan sebaliknya. Proporsi ini menggambarkan bahwa tingkat keberhasilan prediksi belum sepenuhnya optimal.

Dalam kegiatan deteksi aksi di wilayah Polda yang menjadi sasaran penelitian, pengumpulan data, informasi dan kejadian aktual dilakukan dengan beragam metode dan peralatan serta melibatkan personel dari lintas fungsi. Pengumpulan data, informasi dan kejadian aktual untuk digunakan sebagai bahan pembuatan peta situasi kamtibmas sebagai landasan membuat prediksi gangguan kamtibmas yang akan terjadi dilakukan baik dengan cara konvensional (*human intelligent*) namun belum sepenuhnya mengandalkan peralatan

dan teknologi. Penggunaan *big data* dari berbagai provider data juga belum didapatkan fakta dilakukan pada beberapa Polda terutama tingkat Polda dan Polres di jajaran Polda Kalimantan Timur. Teknologi informasi yang menjadi sarana utama yang digunakan sebagai sumber data dan informasi sekaligus sebagai sarana pendistribusian informasi dan juga pelaporan kegiatan masih terbatas pada aplikasi *whatsapp* dan media sosial.

Simpulan dan Rekomendasi

Simpulan

Berdasarkan uraian pada bagian hasil penelitian yang mendeskripsikan peningkatan deteksi aksi berbasis data, informasi dan kejadian aktual yang mampu memberikan pemetaan situasi Kamtibmas dalam rangka pemeliharaan Kamtibmas yang mengedepankan pemolisian prediktif, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peningkatan deteksi aksi berbasis data, informasi dan kejadian aktual dalam pemetaan situasi Kamtibmas di wilayah hukum Polda yang menjadi sasaran penelitian telah berjalan relatif baik. Pemahaman personel Polri juga sudah berada pada derajat yang baik akan tetapi belum merata, terutama pada level Bintara. Pemanfaatan sumber data dan informasi juga masih belum bervariasi sesuai dengan cepatnya perkembangan dinamika dan teknologi informasi. Pengumpulan, pengolahan dan penyajian data dilakukan secara manual/konvensional dan juga belum optimal secara digital sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan teknologi. Penggunaan pemetaan dalam kegiatan harkamtibmas sudah menjadi kebutuhan dan kebiasaan pada tataran operasional walaupun masih ada sebagian kecil responden yang berada pada sikap sebaliknya.
2. Pemanfaatan pemetaan situasi Kamtibmas dalam melakukan analisis dan prediksi kejadian/gangguan Kamtibmas yang akan terjadi telah digunakan oleh sebagian besar responden penelitian. Akan tetapi, masih ada sebagian responden yang belum memahami apa yang sesungguhnya dapat diprediksi dalam kegiatan Harkamtibmas. Hal ini disebabkan belum meratanya pemahaman responden tentang pemolisian prediktif. Sebagian responden mengaku belum pernah mendapatkan atau mengetahui pedoman/petunjuk teknis mengenai pemeliharaan Kamtibmas dengan metode pemolisian prediktif.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka tim peneliti menyarankan beberapa hal yang dapat menjadi pendorong atau penguatan dalam peningkatan deteksi aksi berbasis data, informasi dan kejadian aktual dalam pemetaan situasi kamtibmas melalui pemolisian prediktif.

1. Perlu dilakukan sosialisasi yang lebih berkala dalam rangka meningkatkan motivasi, pemahaman dan kemampuan personel di tingkat Satwil maupun Bag, Sat, Sie dalam mendukung peningkatan deteksi aksi berbasis data, informasi dan kejadian aktual.

2. Perlu dikuatkan kembali kemampuan pemetaan situasi di masing-masing fungsi dengan menjabarkan langkah dan prosedur teknis pemetaan situasi kedalam pedoman yang mudah dibaca dan dipahami.
3. Perlu dikembangkan mekanisme mengintegrasikan dan mengkolaborasikan data dan informasi dari masing-masing bagian dan fungsi melalui pusat data yang dapat dan mudah diakses.
4. Perlu penjabaran teknis yang lebih rinci tentang pemeliharaan Kamtibmas yang berpendekatan pemolisian prediktif, terutama cara dan aspek-aspek yang dapat diprediksi dalam kegiatan Harkamtibmas. Pendistribusian petunjuk, arahan dan tata cara Harkamtibmas dengan mengedepankan pemolisian prediktif agar dipastikan sampai kepada masing-masing personel, sehingga pengetahuan dan pemahaman merata di tingkat personel dan fungsi. Hal ini juga sebaiknya diikuti dengan kegiatan peningkatan kemampuan melalui pelatihan ataupun tutorial yang terperinci.

Daftar Pustaka

- Albert Meijier dan Martijn Wessels, 2019, *Predictive Policing: Review of Benefits and Drawbacks*, *International Journal of Public Administration*, 42:12, 1031-1039, DOI: 10.1080/01900692.2019.1575664.
- Andrew G. Ferguson, 2017, *Predictive Policing*, 94 Wash. U.L. Rev 1109 (2017).
- Aten, Jason, "SIM Swapping Is the Biggest Security Threat You Face, and Almost No One Is Trying to Fix It. Here's Why It Matters", 2019. Diakses pada 06/10/2020 dari situs <https://www.inc.com/jasonaten/sim-Swapping-is-one-of-biggest-cyber-security-threats-you-facealmost-no-one-is-trying-to-fix-it-heres-why-it-matter.html>.
- Green, Jack R, *The Encyclopedia of Police Science*, Routledge, New York: 2007.
- Hamid, Supardi, 2020, *Aplikasi dan Implikasi Penerapan Pemolisian Prediktif*, Jakarta, STIK-PTIK.
- Mohammad A. Thayebi dan Uwe Glasser, 2016, *Social Network Analysis in Predictive Policing, concept, Model and Methods*, Springer International Publishing Switzerland
- Miller, J. Mitchell, 21st Century Criminology, a Reference Hand Book, Sage Publication, Los Angeles: 2009.
- Palmer, Annie. "Here's how the recent Twitter attacks probably happened and why they're becoming more common", 2019. Diakses pada 06/10/2020 dari situs <https://www.cnbc.com/2019/09/06/hack-of-jackdorseys-twitter-account-highlights-sim-Swapping-threat.html>.
- Shoham, Knepper, and Kett, 2010, *International Handbook of Criminology*, London, CRC Press.
- Siegel, Larry J., *Criminology The Core*, Wadsworth Cengage Learning, Belmont: 2011.

